

Pengaruh Teori Behavioristik Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas IX MTs. Nurussalam Delitua

Bobby Sultan Ali¹, Yurmaini², Mesran³

¹Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: sultanalibobby1@gmail.com.

Published: June, 2025

ABSTRACT

Behaviorism is one of the schools of psychology that studies individual behavior in relation to observable activities. This Behaviorist Theory is known as a learning theory, as all human behavior is considered the result of a learning process. Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam or SKI) is a subject that begins with the origins, development, and role of Islamic culture, as well as the history of pre-Islamic Arab society. It also explores figures who made significant contributions to Islamic history in the past, including the history of the birth and prophethood of the Prophet Muhammad (peace be upon him) up to the era of the Rightly Guided Caliphs (Khulafaurrashidun). This research is a quantitative descriptive study using the results of a mini research analysis. The study was conducted at MTs. Nurussalam Deli Tua, with a population consisting of all ninth-grade students (Class IX) totaling 224 students. This research used purposive sampling technique with a sample of 47 respondents. The independent variable is the behaviorist theory, and the dependent variable is the learning of Islamic Cultural History. The measuring tool used was a questionnaire consisting of 10 questions for the independent variable and 10 questions for the dependent variable. The results showed that the application of behaviorist theory in Class IX at MTs. Nurussalam Delitua was categorized as good with a percentage of 89.16%, while the learning of Islamic Cultural History was categorized as fairly good with a percentage of 73.62%. There is a significant influence of behaviorist theory on the learning of Islamic Cultural History with an F-value of 17.603, which is greater than the F-table value of 1.679. The influence of behaviorist theory on the learning of Islamic Cultural History is 28%.

Keywords: Behaviorist Theory, Islamic Cultural History

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang kelak menjadi karakter dan kepribadiannya. Hal ini memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Tilaar (2015), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai untuk membentuk manusia seutuhnya yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Sementara itu, Hasan (2016) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung secara terus-menerus dan terarah, guna

membentuk individu yang memiliki akhlak, pengetahuan, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dan seimbang. Tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan keislaman, pendidikan ini juga mencakup internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang mendalam. Menurut Muhaimin (2017:23), Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan karakter dan spiritualitas melalui ajaran-ajaran Islam yang bertujuan mencetak manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Insan kamil adalah pribadi yang mampu menjalani kehidupan dengan seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi, serta mampu menebarkan kemaslahatan dalam kehidupan sosialnya. Dalam proses tersebut, pendidikan berperan sebagai wahana pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, serta menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tangguh dan berdaya saing di tengah tantangan zaman.

Selaras dengan itu, Zubaedi (2021:45) menyatakan bahwa pendidikan adalah instrumen penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk mampu menghadapi kompleksitas realitas kehidupan secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang peka terhadap persoalan sosial dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan dapat diukur dari perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Perubahan ini menjadi indikator bahwa proses belajar berjalan efektif dan bermakna.

Untuk mencapai perubahan tersebut, pendekatan behavioristik menjadi salah satu teori pembelajaran yang masih relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Teori behavioristik, sebagaimana dikembangkan oleh para tokoh seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan E.L. Thorndike, menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, merupakan hasil dari respons terhadap stimulus yang diberikan secara sistematis dan berulang, serta diperkuat dengan reinforcement atau penguatan. Menurut Schunk (2020), teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa semua perilaku dapat dipelajari, dikendalikan, dan diubah melalui manipulasi lingkungan eksternal. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar, pembentukan kebiasaan, dan pengendalian perilaku belajar peserta didik. Salah satu bentuk penerapan dari teori ini adalah classical conditioning (pengkondisian klasik) yang diperkenalkan oleh Pavlov, di mana peserta didik diajarkan untuk merespons suatu stimulus secara otomatis setelah mengalami asosiasi berulang antara stimulus dan respons. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini dapat digunakan untuk membentuk disiplin,

kebiasaan belajar yang positif, serta motivasi ekstrinsik siswa melalui pemberian pujian, hadiah, atau penguatan verbal.

Dengan demikian, integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan pendekatan behavioristik tidak hanya memungkinkan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Perpaduan ini menjadi dasar yang kokoh dalam upaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan dalam membangun kepribadian muslim yang utuh. *Classical conditioning* merupakan bentuk pembelajaran yang mengandalkan asosiasi antara stimulus tertentu dengan respons yang diharapkan. Dalam praktiknya, teori ini banyak digunakan untuk melatih perilaku atau kebiasaan baru dalam proses pembelajaran. Santrock (2018) menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan, pengkondisian klasik dapat digunakan untuk membentuk respons emosional dan perilaku yang positif terhadap kegiatan belajar. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang selama ini kurang diminati oleh sebagian siswa MTs. Nurussalam Delitua, penerapan teori behavioristik terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Melalui penguatan positif, latihan berulang, dan pengkondisian yang konsisten, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman terhadap materi. Ini menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik, khususnya classical conditioning, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menurut Moh. Pabundu Tika (2015: 12) adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis hasil mini riset. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai kondisi lingkungan manusia atau lingkungan belajar dalam kaitannya dengan minat siswa dalam memahami pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di sekolah.

Variabel dalam Penelitian ini terbagi dua yaitu variabel bebas (X) yaitu Teori Behavioristik dan Variabel terikat (Y) yaitu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Indikator Penelitian merupakan variabel yang mengindikasikan atau menunjukkan suatu kecenderungan situasi, yang dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah:

a. Indikator variabel X (Teori Behavioristik) yang terdiri dari 1) Law of readiness, 2) Law of effect, 3) Law of exercise, 3) Law of respondent conditioning, 4) Law of operant extinction, 5). Punishment, 6) Penguat negative, 7) Penguat positif (reward), 8) Keterlibatan langsung, 9) Perhatian. Sedangkan Indikator variabel Y (Pembelajaran SKI) meliputi 1) Pemahaman Awal Islam, 2) Kekhalifahan dan

Pemerintahan, 3) Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan, 4) Perkembangan Budaya dan Seni, dan 5) Pengaruh Kebudayaan Islam.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas IX MTs. Nurussalam yang berjumlah 224 siswa.

Pada penelitian ini sampel yang akan diambil terdiri dari 3 kelas yaitu kelas IX-Unggul dengan jumlah 20 siswa, kelas IX-1 dengan jumlah 36 siswa, kelas IX-2 dengan jumlah 32 siswa, dengan jumlah 73 siswa.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85).

Instrumen (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Instrumen (kuesioner) digunakan untuk memperoleh data atau keterangan responden mengenai teori behavioristik terhadap pembelajaran SKI. Dimana untuk mengukur variabel tersebut digunakan dengan jumlah 15 indikator.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang ada pada objek penelitian, seperti mengamati respon dari siswa kelas IX berdasarkan stimulus yang ada.

b. Angket/Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner untuk mencari data langsung dari anggota yang diambil sebagai sample.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang Pengaruh Teori Behavioristik Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas IX Mts. Nurussalam Delitua dianalisis menggunakan SPSS, berikut penjelasannya:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor Teori Behavioristik (X)	28.74	1.635	47
Skor Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y)	27.00	1.956	47

Pada tabel descriptive statistics di atas memberikan informasi tentang mean, standart deviation dan N (jumlah responden).

- Rata-rata (mean) teori behavioristik dengan jumlah 47 responden adalah 28,74 dengan standar deviasi 1,635
- Rata-rata (mean) pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan jumlah responden 47 adalah 27,00 dengan standar deviasi 1,956

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.530 ^a	.281	.265	1.401	2.372

a. Predictors: (Constant), Skor Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y)

b. Dependent Variable: Skor Teori Behavioristik (X)

Pada tabel model summary di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) adalah positif, yaitu 0,530. Arti positif adalah hubungan antara variabel X dan Y searah. Maksud searah di sini, semakin tinggi proses pembelajaran menggunakan teori Behavioristik maka semakin tinggi pula nilai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah proses pembelajaran menggunakan teori Behavioristik maka semakin menurun pula nilai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik.

Kontribusi yang disumbangkan teori Behavioristik (X) terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y) adalah 28%. Diperoleh dari hasil R Square 0,281, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $0,530 \times 0,530 = 0,281$. R Square disebut juga koefisien determinasi. Semakin besar harga R Square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34.568	1	34.568	17.603	.000 ^a
Residual	88.368	45	1.964		
Total	122.936	46			

a. Predictors: (Constant), Skor Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y)

b. Dependent Variable: Skor Teori Behavioristik (X)

Pada tabel Anova diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 17,603 dan nilai F tabel sebesar 1,679. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Teori Behavioristik (X) terhadap variabel Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.779	2.859		5.868	.000
Skor Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y)	.443	.106	.530	4.196	.000

a. Dependent Variable: Skor Teori Behavioristik (X)

Pada tabel coefficients, diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 16,779 + 0,443 X$$

Y = Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

X = Teori Behavioristik

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa Konstanta sebesar 16,779 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebesar 16,779. Koefisien regresi X sebesar 0,443 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka nilai Teori Behavioristik bertambah sebesar 0,443. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran yang menggunakan pendekatan teori behavioristik di kelas IX MTs. Nurussalam Delitua tergolong dalam kategori baik, dengan perolehan persentase sebesar 86,16%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan, pengulangan, dan kontrol stimulus telah diterapkan secara konsisten oleh guru dalam proses pembelajaran. Teori behavioristik, sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, menekankan pentingnya pengaruh lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku individu, termasuk perilaku belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengendali stimulus yang mampu membentuk respons belajar yang diinginkan melalui pemberian reinforcement (penguatan) positif, seperti pujian, nilai, atau hadiah sederhana. Hal ini mendukung pandangan Thorndike yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang menghasilkan kepuasan akan cenderung diulang dan diperkuat melalui pengalaman (Slavin, 2009).

Sementara itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IX tergolong cukup baik dengan capaian sebesar 73,62%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran telah berjalan sesuai kurikulum, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti metode penyampaian materi, keaktifan siswa, dan variasi media pembelajaran. Dalam perspektif behavioristik, pemahaman terhadap materi dapat diperkuat melalui stimulus berulang yang sistematis, yang kemudian menimbulkan respons yang diinginkan. Namun, apabila proses penguatan tidak dilakukan secara optimal, maka hasil belajar siswa pun tidak akan maksimal. Pavlov (1952) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons yang diperkuat secara berulang. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam menerapkan pendekatan behavioristik untuk menjadikan proses pembelajaran SKI lebih menarik dan interaktif.

Adapun pengaruh teori behavioristik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbukti signifikan, dengan nilai F hitung sebesar 17,603 yang lebih besar dari F tabel 1,679, serta kontribusi sebesar 28%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap efektivitas pembelajaran SKI di kelas IX MTs. Nurussalam Delitua. Temuan ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa lingkungan yang dikondisikan dengan baik mampu menciptakan perilaku belajar yang lebih efektif. Namun, kontribusi sebesar 28% juga menyiratkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar behavioristik yang turut memengaruhi pembelajaran, seperti motivasi internal siswa, keterlibatan orang tua, dan pendekatan pembelajaran lain yang bersifat humanistik maupun konstruktivistik. Dengan demikian, meskipun teori behavioristik terbukti berpengaruh, guru tetap perlu mengombinasikan berbagai strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan holistik.

KESIMPULAN

Pembelajaran dalam teori Behavioristik di Kelas IX MTs. Nurussalam Delitua berkategori baik, hal ini terbukti dari hasil analisis data yang di dapat dari hasil prosentase angket sebesar 86,16%

yang tergolong baik. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas IX MTs. Nurussalam Delitua berkategori cukup baik dengan prosentase sebesar 73,62%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh teori Behavioristik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas IX MTs. Nurussalam Delitua yang signifikan. Hal ini terbukti dari nilai F hitung sebesar 17,603 lebih besar dari pada F tabel yaitu 1,679. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kontribusi yang disumbangkan teori Behavioristik (X) terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Y) adalah 28%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pavlov, I. P. (1952). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. New York: Dover Publications.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thorndike, E. L. (1932). *The Fundamentals of Learning*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Hasan, S. H. (2016). *Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa: Kajian Strategis dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.